

Pengaruh Bandar Udara Abdul Rachman Saleh terhadap Pengembangan Kegiatan MICE di Kota Malang

R Widodo Djati Sasongko

Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Timur

Jl. Gayung Kebonsari No. 56 Surabaya 60235, Indonesia

E-mail: rawidsas@yahoo.com

Diterima: 17 Oktober 2019, disetujui: 28 Januari 2020, diterbitkan *online*: 30 Juni 2020

Abstrak

Dalam mengembangkan kegiatan MICE (Meeting, Incentives, Convention, and Exhibition) di Kota Malang, diperlukan peningkatan pelayanan Bandar Udara (Bandara) Abdul Rachman Saleh berupa pengadaan penerbangan internasional. Hal ini karena bandara tersebut baru sebatas melayani penerbangan domestik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi kegiatan MICE di Kota Malang dan peran Bandar Udara Abdul Rachman Saleh dalam membuat strategi pengembangan kegiatan MICE berdasarkan faktor pendorong dan penghambatnya. Metode analisis data menggunakan metode analisis deskripsi dan analisis medan kekuatan. Berdasarkan hasil analisis, Bandar Udara Abdul Rachman Saleh berpengaruh kuat terhadap pengembangan kegiatan MICE. Hal tersebut sejalan dengan faktor pendorong lain yang juga berpengaruh kuat, yaitu peningkatan kegiatan yang bersifat internasional dan kegiatan MICE yang terintegrasi. Dengan demikian, Bandar Udara Abdul Rachman Saleh dapat diusulkan menjadi bandara internasional agar dapat bersinergi dengan upaya lainnya, seperti peningkatan daya tarik wisata dalam bentuk paket wisata, peningkatan kualitas moda transportasi darat, dan penyelenggaraan kegiatan internasional.

Kata kunci: Bandara Abdul Rachman Saleh, pengembangan kegiatan MICE, Kota Malang

Abstract

The Influence of Abdul Rachman Saleh Airport on MICE Activities Development in Malang City: Meeting-Incentives-Convention-Exhibition (MICE) activities in Malang require Abdul Rachman Saleh Airport to serve direct international flights, but until now this airport has only served domestic flights. This study analyzed the potential of international MICE activities in Malang City and the role of Abdul Rachman Saleh Airport in the strategy to organize international MICE activities based on driving and inhibiting factors using descriptive analysis and force field analysis methods. Findings show that Abdul Rachman Saleh Airport has a strong influence on the development of MICE activities, which is consistent with other strong driving factors, namely increasing international activities and integrated MICE activities. For these reasons, this study proposes Abdul Rachman Saleh Airport as an international airport that can serve direct international flights and, as a result, synergize with other efforts to, among other things, increase tourist attraction (included in tour packages), improve the quality of land transportation modes, and organize international activities.

Keywords: Abdul Rachman Saleh Airport, MICE event development, Malang City

1. Pendahuluan

Makna kegiatan wisata saat ini tidak hanya sebatas berekreasi dan menikmati beragam daya tarik wisata, tetapi telah berkembang menjadi kegiatan yang lebih luas. Kegiatan MICE yang mencakup pertemuan (*meeting*), perjalanan insentif (*incentives*), konferensi (*convention*), dan pameran (*exhibition*) maupun kombinasi antara kegiatan tersebut juga termasuk dalam agenda pariwisata. Kegiatan MICE dalam kategori pertemuan di antaranya: pertemuan Dokter Spesialis Neurologi tingkat Asia dan pertemuan Asosiasi Pemerintah Kota Seluruh Indonesia; kategori perjalanan insentif, contohnya perjalanan insentif yang diberikan kepada karyawan berprestasi suatu perusahaan; kategori konferensi, contohnya konferensi UN Habitat III, KTT World Bank-IMF, dan KTT APEC; dan kategori pameran, contohnya pameran dirgantara Air Show dan pameran Summit Infrastructure.

Beberapa kota telah ditetapkan sebagai 10 daerah tujuan kegiatan MICE di Indonesia, yaitu Bali, Jakarta, Yogyakarta, Bandung, Surabaya, Padang, Makasar, Manado, Medan, dan Batam [1]. Meskipun Kota Malang tidak termasuk di dalamnya, beberapa kegiatan MICE berskala nasional telah diselenggarakan di Kota Malang. Pernyataan bahwa Kota Malang memiliki potensi sebagai kota kegiatan MICE disampaikan oleh Wali Kota Malang. Pelaksanaan Rapat Kerja Nasional (Rakernas) Asosiasi Pemerintah Kota Seluruh Indonesia (APEKSI) di Kota Malang menjadi penegas bahwa Kota Malang memiliki potensi tersebut. Perputaran uang selama pelaksanaan Rakernas APEKSI tersebut diperkirakan mencapai Rp 47,664 miliar. Berdasarkan afirmasi tersebut, Kota Malang sangat berpotensi menjadi kota yang layak untuk menggelar pertemuan, konferensi, hingga pameran. Peluang tersebut dapat terbuka apabila segala sesuatunya dikembangkan

dengan baik. Dalam hal sarana-prasarana, seperti alat transportasi hingga penginapan sudah tersedia. UKM di bidang *souvenir* hingga kuliner telah siap dengan produk-produknya. Hal tersebut dapat meningkatkan pendapatan masyarakat [2].

Pengembangan kegiatan MICE ialah mengembangkan daerah tujuan wisata (destinasi) yang meliputi *attraction*, *amenities*, *accessibility*, dan *ancillary service* [3]. *Attraction* atau daya tarik adalah segala sesuatu yang berpotensi dijadikan daya tarik wisata berupa *site attraction* maupun *event attraction*; *amenities* adalah fasilitas yang dimiliki daerah tujuan wisata, seperti tempat penginapan, restoran/rumah makan, transportasi lokal, dan alat komunikasi; *accessibility* atau aksesibilitas adalah derajat kemudahan yang dicapai oleh wisatawan terhadap suatu objek, pelayanan, ataupun lingkungan. Kemudahan tersebut dapat berupa serangkaian sarana-prasarana, seperti tersedianya beragam moda transportasi (darat, laut, maupun udara); dan *ancillary service* adalah ketersediaan sarana serta fasilitas umum yang digunakan oleh wisatawan untuk mendukung terselenggaranya kegiatan wisata, seperti bank, ATM, telekomunikasi, dan rumah sakit [4].

Transportasi darat dan udara sebagai akses masuk Kota Malang diharuskan keberadaannya untuk pergerakan manusia dan barang. Adanya moda transportasi tersebut, memungkinkan aktivitas manusia dan barang semakin meningkat, baik untuk tujuan utama maupun transit, sehingga dapat mendukung peningkatan kegiatan perekonomian daerah. Selain itu, Bandar Udara Abdul Rachman Saleh sebagai bentuk sarana-prasarana transportasi udara akan menjadi bagian terpenting. Hal ini karena upaya pengembangan daerah tujuan wisata kegiatan MICE berskala internasional, sehingga membutuhkan bandara yang melayani penerbangan langsung (*direct flights*) ke Malang dari luar negeri.

Kebijakan pengembangan bandara memerlukan beberapa pertimbangan dari segi teknis, operasional, politis, serta ekonomi dan keuangan. Pertimbangan teknis berupa kebutuhan peralatan, baik peralatan penunjang bandara maupun peralatan penunjang penerbangan. Pertimbangan operasional berupa pertumbuhan permintaan penumpang (*growth in demand*). Pertimbangan politis berupa kondisi stabilitas negara yang sangat memengaruhi pertumbuhan permintaan. Adapun, pertimbangan ekonomi dan keuangan berupa sumber pembiayaan pengembangan bandara, baik pinjaman dari luar negeri maupun dari dalam negeri. Adanya pertumbuhan ekonomi akan berdampak pada meningkatnya pendapatan per kapita penduduk yang seterusnya berdampak pula pada meningkatnya permintaan jasa angkutan udara [5]. Peraturan Direktur Jenderal Perhubungan Udara Nomor KP 541 Tahun 2014 tentang Fasilitas Kegiatan (*facilitation*) di

Bandar Udara Internasional menyebutkan bahwa penyelenggara bandar udara harus menjamin ketersediaan ruang atau area dalam rangka pelaksanaan tugas dan fungsi pemerintahan di bandar udara internasional [6]. Jaringan luar negeri ditentukan dengan mempertimbangkan kepentingan nasional, permintaan jasa angkutan udara, potensi pariwisata, industri dan perdagangan, keterpaduan inter dan antarmoda, serta potensi ekonomi daerah [7].

Usaha pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata. Terdapat empat belas jenis usaha pariwisata, termasuk di antaranya usaha penyelenggaraan pertemuan, perjalanan insentif, konferensi, dan pameran [8]. Sebagai contoh, pemberian jasa untuk penyelenggaraan suatu pertemuan, perjalanan bagi karyawan dan mitra usaha sebagai imbalan atas prestasinya, serta pameran dalam rangka penyebaran informasi dan promosi suatu barang dan jasa (regional, nasional, dan internasional). Petunjuk teknis pendaftaran usaha tersebut tercantum dalam Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: PM.93/HK.501/MKP/2010 tentang Tata Cara Pendaftaran Usaha Penyelenggaraan Pertemuan, Perjalanan Insentif, Konferensi, dan Pameran [9].

Kegiatan MICE sebagai salah satu usaha pariwisata memberikan kontribusi yang sangat besar bagi perekonomian. *International Congress and Convention Association* (ICCA), yang merupakan organisasi dunia perhimpunan para penyelenggara konvensi dan kongres, menyatakan bahwa nilai belanja wisatawan MICE tujuh kali lipat lebih tinggi dibandingkan nilai belanja wisatawan yang berlibur biasa. Wisatawan MICE merupakan orang-orang yang berpengaruh karena menduduki jabatan tinggi dalam organisasinya [10]. Dengan demikian, kegiatan MICE dapat memberikan dampak sosial-ekonomi karena kontribusi yang diterima diperoleh dari aktivitas pengusaha penyelenggaraan pertemuan, perjalanan insentif, konferensi, dan pameran. Dampak perkembangan pariwisata terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat daerah dikelompokkan menjadi delapan kelompok besar, yaitu (1) penerimaan devisa, (2) pendapatan masyarakat, (3) kesempatan kerja, (4) harga-harga, (5) distribusi masyarakat atau keuntungan, (6) kepemilikan dan kontrol, (7) pembangunan pada umumnya, dan (8) pendapatan pemerintah [11].

Kegiatan MICE di Kota Malang belum dikembangkan secara optimal, bila dibandingkan penyelenggaraan kegiatan MICE di Bali, Jakarta, Surabaya, Yogyakarta, dan Bandung. Oleh karena itu potensi kegiatan MICE di Kota Malang perlu dioptimalkan dengan dukungan infrastruktur bandara internasional. Tujuan penelitian ini untuk

menganalisis potensi dan aktivitas kegiatan MICE di Kota Malang serta peran Bandar Udara Abdul Rachman Saleh dalam membuat strategi pengembangan kegiatan MICE di Kota Malang berdasarkan faktor pendorong dan penghambat yang ada.

2. Metodologi

Lokasi penelitian berada di Kota Malang, Jawa Timur. Pengumpulan data dilakukan melalui empat metode, yaitu wawancara mendalam dan korespondensi, *focus group discussion* (FGD), observasi, serta dokumentasi (literatur). Data dianalisis menggunakan dua metode, yaitu analisis deskripsi dan analisis medan kekuatan. Analisis deskripsi digunakan untuk menemukan potensi dan aktivitas kegiatan MICE, sedangkan analisis medan kekuatan bertujuan mengetahui strategi Bandar Udara Abdul Rachman Saleh dalam pengembangan kegiatan MICE di Kota Malang.

Analisis medan kekuatan (*force field analysis*) digunakan untuk merencanakan perubahan dengan cara memetakan kekuatan yang mendorong dan yang menghambat perubahan yang ada [12]. Identifikasi faktor *strengths* dan *opportunities* disingkat D (dorongan: D1, D2, D3, dst.), sedangkan faktor *weaknesses* dan *threats* disingkat H (hambatan: H1, H2, H3, dst.). Secara sistematis, prosesnya sama dengan analisis SWOT. Faktor pendorong dan penghambat dinilai berdasarkan hasil survei yang menggunakan alat berupa kuesioner dan wawancara kepada beberapa responden hingga diperoleh *score*. Responden berjumlah 58 orang yang berasal dari instansi pemerintah, pengelola Bandar Udara Abdul Rachman Saleh, pengusaha hotel dan restoran, biro perjalanan wisata, asosiasi pariwisata, wisatawan MICE, akademisi, serta pemerhati pariwisata di Kota Malang. Penilaian yang dilakukan merupakan penilaian kualitatif yang dikuantitatifkan dengan skala Likert menggunakan skala 1-4. Faktor pendorong atau faktor penghambat dengan nilai tertinggi akan menjadi faktor kekuatan kunci (FKK) untuk mendorong atau menghambat keberhasilan dalam pengembangan kegiatan MICE. Analisis medan kekuatan akan memunculkan strategi yang fokus untuk meminimalisasi hambatan kunci dengan mengedepankan faktor yang menjadi kekuatan kunci ke arah tujuan yang ingin dicapai.

3. Hasil dan Pembahasan

Kota Malang berpotensi untuk dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata kegiatan MICE. Hal ini karena Kota Malang memiliki sumber daya atau fasilitas pendukung kegiatan MICE, seperti *convention-exhibition center*, hotel, transportasi, bandara, bank, *places of interest* (contoh: restoran, pusat perbelanjaan, dan *golf resort*), serta wisata (*pre-post convention tour*) [13]. Dalam

mengembangkan kegiatan MICE di Kota Malang, disyaratkan adanya usaha sarana wisata dan usaha jasa wisata yang sudah berkembang.

3.1 *Convention-Exhibition Center*

Kota Malang mempunyai fasilitas gedung atau ruang konvensi maupun ruang pameran, walaupun tidak sebanyak dan sebesar di kota-kota besar. Fasilitas gedung atau ruang konvensi tersebut berupa *convention center* maupun *convention hall*. Di Kota Malang terdapat empat *convention center* (gedung serbaguna) dan tujuh *convention hall* yang berada di dalam hotel berbintang maupun menjadi bagian suatu gedung. Kota Malang juga memiliki empat gedung yang berfungsi sebagai *exhibition center* maupun *exhibition hall* (Tabel 1).

Selain digunakan untuk menyelenggarakan konvensi, *convention center* maupun *convention hall* juga digunakan untuk menyelenggarakan pameran (*exhibition*). Pameran yang sudah terlaksana di Kota Malang umumnya diselenggarakan secara *indoor* maupun *outdoor* tergantung pada skala kebutuhan, kegiatan, tema, dan topik pameran. Pameran tersebut biasanya berskala lokal atau regional Jawa Timur.

Tempat pameran di Kota Malang, secara *indoor* dapat diselenggarakan di *convention center* (Graha Cakrawala), *convention hall* hotel berbintang, gedung pertemuan (Gedung Sasana Krida), plaza/mall (Malang Olympic Garden, Malang Town Square), dan gedung pameran; sedangkan secara *outdoor* di halaman (plaza, kampus, atau gedung pertemuan) ataupun lapangan (Stadion Gajayana, Aula Skodam,

Tabel 1. *Convention-Exhibition Center/ Hall* di Kota Malang

No.	Nama/ Alamat	Kapasitas Class Room
I.	<i>Exhibition Center:</i>	
1.	Taman Krida Budaya	1.200 <i>pax</i>
2.	Gedung YPAC	-
3.	Gedung Belanegara	-
4.	Gedung Sasana Krida Universitas Negeri Malang	700 <i>pax</i>
II.	<i>Convention Center/Gedung Serbaguna:</i>	
1.	Graha Cakrawala Universitas Negeri Malang	5.000 <i>pax</i>
2.	Gedung Kesenian Gajayana	1.500 <i>pax</i>
3.	Samantha Krida Universitas Brawijaya	-
4.	Aula Skodam	
III.	<i>Convention Hall/Ballroom:</i>	
1.	<i>Convention Hall</i> Hotel Savana	1200 <i>pax</i>
2.	<i>Convention Hall</i> Hotel Haris	3000 <i>pax</i>
3.	<i>Convention Hall</i> Hotel Sahid Montana	500 <i>pax</i>
4.	<i>Meeting & Events</i> Hotel Aria Gajayana	750 <i>pax</i>
5.	<i>Convention Hall</i> Hotel Tugu	500 <i>pax</i>
6.	<i>Conference Room</i> Hotel Graha Cakra	700 <i>pax</i>
7.	<i>Ballroom</i> Hotel Santika Primer	700 <i>pax</i>

Sumber: [13]

Taman Krida Budaya). Graha Cakrawala (Gambar 1) merupakan salah satu gedung serbaguna yang tidak hanya digunakan untuk konvensi, tetapi juga untuk pameran. Potensi-potensi di atas menunjukkan bahwa fasilitas konvensi dan pameran di Kota Malang cukup memadai untuk digunakan sebagai tempat menyelenggarakan kegiatan MICE berskala lokal maupun nasional.

3.2 Hotel

Hotel sebagai tempat menginap bagi peserta kegiatan MICE mempunyai peran yang sangat penting. Selain untuk menginap, segala kebutuhan yang diperlukan untuk kegiatan MICE harus dapat terpenuhi sesuai standar kelas hotel. Di Kota Malang, pada tahun 2016, terdapat 23 hotel berbintang (bintang 1-5) dengan total 2.293 kamar [14]. Pada tahun yang sama, terdapat usaha akomodasi non-bintang sebanyak 90 unit dengan total 2.647 kamar. Dalam kurun waktu empat tahun (2013-2016), terjadi kenaikan total unit akomodasi dan total kamar yang tersedia.

3.3 Places of Interest

Tempat-tempat penting perlu mendapat perhatian dalam pengembangan kegiatan MICE. Tempat-tempat tersebut merupakan tuntutan kebutuhan bagi peserta konvensi, seperti restoran dan rumah makan, *golf resort*, pusat perbelanjaan, dan bank. Tempat-tempat penting yang terdapat di Kota Malang, antara lain: (a) restoran dan rumah makan (tercatat 48 unit usaha restoran dan 508 unit usaha rumah makan [15], adapun jumlah kursi usaha restoran dan usaha rumah makan tidak tercatat); (b) pusat perbelanjaan, seperti Malang Olympic Garden, Malang Town Square, Cyber Mall, Pasar Besar (tradisional), dan Ramayana Mall; (c) *golf resort*, terdapat 1 lapangan golf, Araya Golf, di sebelah Timur Laut dari pusat kota (banyak *golf resort* yang berada di kawasan Malang Raya dan tidak jauh dari Kota

Malang); dan (d) perbankan, dalam upaya mendukung Kota Malang sebagai kota pendidikan, bisnis, dan pariwisata, terdapat sejumlah Bank Pengawas dan Bank Umum milik pemerintah maupun swasta (pusat dan cabang), serta Bank Perkreditan Rakyat. Menurut Bank Indonesia Kantor Wilayah Malang, pada tahun 2016, Bank Indonesia berstatus Kantor Wilayah, Bank Umum berstatus 6 kantor wilayah, 80 kantor cabang, 208 kantor cabang pembantu, dan 60 kantor kas, serta Bank Perkreditan Rakyat berstatus 7 kantor pusat [16].

3.4 Wisata (*Pre-post Convention Tour*)

Selain melaksanakan acara konvensi dan acara sosial, panitia konvensi juga menyiapkan acara wisata untuk memberi kesempatan kepada para peserta yang ingin menikmati daya tarik wisata. Kesempatan tersebut diberikan dalam bentuk paket wisata, baik sebelum acara konvensi atau sesudahnya. Paket wisata yang dikemas oleh panitia konvensi bekerja sama dengan *tour and travel agent* untuk mengenalkan potensi wisata di dalam maupun di luar kota tempat diselenggarakannya konvensi tersebut. Di kawasan Malang Raya, yakni sekitar Kota Malang, terdapat banyak daya tarik wisata yang dapat dijadikan paket wisata *pre-post convention tour* untuk peserta kegiatan MICE. Sebagai contoh, Kabupaten Malang memiliki daya tarik wisata berupa agrowisata, desa wisata, wana wisata, wisata bahari, dan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, sedangkan Kota Batu memiliki daya tarik wisata Jatim Park, agrowisata, Selecta, pemandian air hangat, Batu Night Spectaculer, dan lain-lain.

Wisata Kota Malang berupa wisata kota (*city tour*). Wisata tersebut memberikan kesempatan kepada para peserta konvensi untuk menikmati daya tarik wisata yang ada di kota tempat diselenggarakannya konvensi tersebut. Terdapat 17 daya tarik wisata di Kota Malang [17] yang berupa wisata budaya atau sejarah dan wisata minat khusus, terutama wisata yang berfungsi sebagai fasilitas pelayanan kota yang termasuk dalam kategori daya tarik wisata buatan (Tabel 2).

Daya tarik wisata Kota Malang adalah daerah perkotaan yang dilengkapi dengan berbagai macam fasilitas yang umumnya dimiliki oleh sebuah kota besar dan modern, terutama fasilitas yang disediakan untuk keperluan bisnis dan kenyamanan melakukan perjalanan bisnis. Termasuk dalam daya tarik wisata ini adalah taman rekreasi, pusat perdagangan tradisional, pusat perbelanjaan modern, monumen, dan museum. Selain itu, terdapat situs peninggalan maupun monumen zaman penjajahan Belanda.



Sumber: hasil observasi penelitian 2017

Gambar 1. Gedung Serbaguna Graha Cakrawala Universitas Negeri Malang

Tabel 2. Daya Tarik Wisata di Kota Malang

No.	Nama Daya Tarik Wisata	Jarak Pusat Kota (Km)	Jenis Daya Tarik Wisata	Kendaraan ke Daya Tarik wisata
1.	Alun-alun Kota Malang	0	Taman Rekreasi	Angkot, Taksi
2.	Kampoong Dinoyo	9	Wisata Keramik	Angkot, Taksi
3.	Kampoong Sanan	8	Wisata Keramik	Angkot, Taksi
4.	Lapangan Golf Araya	5	<i>Landscape Golf</i>	Angkot, Taksi
5.	Malang City Tour	0-10	<i>City Tour</i>	Angkot, Taksi
6.	Museum Brawijaya	4	Museum	Angkot, Taksi
7.	Museum Empu Purwo	6	Museum	Angkot, Taksi
8.	Museum Malang Tempo Doeloe	0,5	Museum	Angkot, Taksi
9.	Perpustakaan Kota Malang	4	Perpustakaan	Angkot, Taksi
10.	<i>Playground</i>	6	Permainan	Angkot, Taksi
11.	Taman Cerdas Trunojoyo	0,5	Taman Rekreasi	Angkot, Taksi
12.	Taman Kunang-Kunang	5	Taman Rekreasi	Angkot, Taksi
13.	Taman Merbabu	3	Taman Rekreasi	Angkot, Taksi
14.	Taman Merjosari	9	Taman Rekreasi	Angkot, Taksi
15.	Taman Rekreasi Kota	1	Taman Rekreasi	Angkot, Taksi
16.	Taman Rekreasi Telogo Mas	8	Taman Rekreasi	Angkot, Taksi
17.	Wisata Belanja Tugu	1	Wisata Belanja	Angkot, Taksi

Sumber: [17]

3.5 Kegiatan MICE di Kota Malang

Berdasarkan kalender kegiatan tahun 2017, terdapat 25 kegiatan keagamaan, budaya, hari besar, *fashion*, karnaval, dan tradisi di Kota Malang [18]. Beragam kegiatan tersebut dapat dijadikan kegiatan wisata. Selain kegiatan wisata tahunan, terdapat kegiatan yang bersifat insidental, seperti pertemuan Asosiasi Pemerintah Kota Seluruh Indonesia (Apeksi) tingkat Nasional tahun 2017 di Kota Malang. Kegiatan tersebut meliputi pertemuan, pameran, dan karnaval. Penyelenggaraan kegiatan MICE di Kota Malang sebagian besar berskala lokal (provinsi atau nasional). Kegiatan wisata di Kota Malang dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan pembahasan di atas, potensi sumber daya dan fasilitas untuk kegiatan MICE, seperti *convention-exhibition center*, hotel, transportasi, bandara, bank, *places of interest* (restoran, pusat perbelanjaan, *golf resort*, dll.), dan wisata (*pre-post convention tour*), yang dimiliki Kota Malang sudah relatif baik dan lengkap. Adapun, kegiatan MICE yang pernah diselenggarakan di Kota Malang umumnya berskala lokal, regional, dan nasional. Namun, terdapat satu yang berskala internasional.

3.6 Perolehan PDRB ADHB dan ADHK Kota Malang

Sektor pariwisata memberikan kontribusi pada Produk Nasional Bruto (PNB) yang akan berdampak terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi di suatu kota bahkan negara. Berdasarkan struktur ekonomi Kota Malang, peranan sektoral atau

lapangan usaha sesuai dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku (ADHB) periode 2012-2016 yang bertumpu pada lima sektor utama. Secara ekonomi, hal tersebut mencirikan daerah urban sebagai penyangga ekonomi dan penyerap banyaknya tenaga kerja [19]. Perolehan PDRB ADHB tahun 2016 dari sektor pariwisata diwakili oleh usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum yang memberi kontribusi nyata sebesar Rp 2.802,70 miliar (4,902%) dan berada di urutan ke-5. Adapun, empat sektor lainnya berturut-turut dari atas, antara lain sektor/subsektor Perdagangan Besar dan Eceran serta Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar Rp16.890,30 miliar (29,54%), Industri Pengolahan sebesar Rp14.521,77 miliar (25,40%), Konstruksi sebesar Rp7.386,70 miliar (12,92%), dan Jasa Pendidikan sebesar Rp4.646,80 miliar (8,13%).

Laju pertumbuhan ekonomi Kota Malang tahun 2012-2016 mengalami *trend* perlambatan akibat pengaruh dari melambatnya perekonomian nasional dan global. Perolehan PDRB ADHK tahun 2012 mencapai Rp35.355,70 miliar (tumbuh 6,26%), tahun 2013 mencapai Rp37.547,70 miliar (tumbuh 6,20%), tahun 2014 mencapai Rp39.724,70 miliar (tumbuh 5,81%), tahun 2015 mencapai Rp41.952,10 miliar (tumbuh 5,61%), dan tahun 2016 sebesar Rp44.303,90 miliar (tumbuh 5,30%).

Laju pertumbuhan sektor pariwisata yang diwakili usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum Kota Malang tahun 2012-2016 mengalami kecenderungan melambat, walaupun

Tabel 3. Penyelenggaraan Kegiatan Wisata di Kota Malang

No	Nama Kegiatan	Kategori Kegiatan	Keterangan
1.	Pentas Kreativitas Seni	Seni budaya	Skala lokal
2.	Pagelaran Wayang Kulit	Seni budaya	Skala lokal
3.	Karnaval Bersih Desa Tlogomas	Adat tradisi	Skala lokal
4.	Pagelaran Seni Daerah	Seni budaya	Skala lokal
5.	Flashmob Topeng Gegreg Jawa	Seni budaya	Skala lokal
6.	Hatur Agung Tunggul Wulung	Adat tradisi	Skala lokal
7.	Malang Artnival	Seni budaya	Skala Provinsi
8.	Tasyakuran Malang Kuceswara	Seni budaya	Skala Provinsi
9.	Sarasehan Spiritual Tudo	Adat tradisi	Skala lokal
10.	BM International Marathon Photography Competition Festival	Seni Fotografi	Skala Internasional
11.	Jelajah Ontel Nusantara	Tour sepeda kuno	Skala Nasional
12.	Malang Great Sale	Belanja	Skala Provinsi
13.	Fashion on The Street	Fashion	Skala Provinsi
14.	Festival Kuliner	Kuliner	Skala lokal
15.	Festival Seni Reliegi	Seni Reliegi	Skala lokal
16.	Festival Patrol	Seni patrol	Skala lokal
17.	Apeksi Nasional di Malang	Pertemuan, pameran, carnival	Skala Nasional
18.	Malang Art Week	Seni budaya	Skala lokal
19.	Festival Kendaraan Hias	Pawai kendaraan hias	Skala lokal
20.	Malang Flower Carnival	Pawai Bunga	Skala Provinsi
21.	Festival Seni Musik Dawai	Seni Musik	Skala lokal
22.	Pemilihan Kakang Mbakyu	Lomba duta wisata	Skala lokal
23.	Pawai Seni Budaya Jatim Specta Night Carnival	Seni budaya	Skala Provinsi
24.	Malang Tempoe Doeloe	Nostalgia	Skala Provinsi
25.	Ruwatan Kota Malang	Seni budaya	Skala lokal

Sumber: [18]

pertumbuhannya masih di atas rata-rata Jawa Timur dan nasional. Perolehan PDRB ADHK Kota Malang pada sektor pariwisata tahun 2012 mencapai Rp1.434,90 miliar, tahun 2013 mencapai Rp1.549,80 miliar (tumbuh 8,01%), tahun 2014 mencapai Rp1.712,00 miliar (tumbuh 10,46%), tahun 2015 mencapai Rp1.851,00 miliar (tumbuh 8,12%), dan tahun 2016 mencapai Rp1.997,08 miliar (tumbuh 7,9%).

3.7 Kinerja Pariwisata

Salah satu indikator keberhasilan kinerja pariwisata dilihat dari capaian jumlah kunjungan wisatawan ke daya tarik wisatanya. Kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) dan wisatawan nusantara (wisnus) ke daya tarik wisata Kota Malang tahun 2014-2017 terus meningkat. Sama halnya dengan kunjungan wisatawan ke Malang Raya. Pada tahun 2017, kontribusi kunjungan wisatawan ke daya tarik wisata di Kota Malang terhadap total kunjungan di Jawa Timur, yaitu 1,8% wisatawan mancanegara

dan 5,6% wisatawan nusantara. Adapun, kunjungan di Malang Raya berkontribusi sebesar 29,69% wisatawan mancanegara dan 20,43% wisatawan nusantara (Tabel 4).

3.8 Transportasi

Transportasi dapat meningkatkan perkembangan wisata dan jumlah wisatawan karena akses menuju wilayah perkotaan menjadi semakin lancar dan biaya yang ditimbulkan semakin murah. Dampak positif ini berpengaruh pada ekonomi masyarakat dengan bermunculannya wisata-wisata baru [20].

Kota Malang, yang termasuk dalam kategori kota sedang dan sebagai kota terbesar kedua di Provinsi Jawa Timur setelah Kota Surabaya, mempunyai peranan yang penting. Oleh karena itu, keberadaan sarana-prasarana transportasi (darat dan udara) sebagai akses masuk Kota Malang diharuskan keberadaannya untuk pergerakan manusia dan barang. Adanya moda transportasi tersebut,

Tabel 4. Perkembangan Kunjungan Wisatawan ke Daya Tarik Wisata Tahun 2014-2017

Daya Tarik Wisata	2014		2015		2016		2017	
	Wisman	Wisnus	Wisman	Wisnus	Wisman	Wisnus	Wisman	Wisnus
1. Jawa Timur	182.368	45.644.689	304.088	51.466.969	440.580	58.068.493	401.778	65.623.535
2. Malang Raya:	35.527	6.294.863	83.239	8.468.410	140.352	11.252.918	119.314	13.410.286
1) Kota Malang	5.903	2.353.487	8.628	3.290.071	6.481	2.955.401	7.074	3.657.764
2) Kabupaten Malang	25.326	2.399.071	70.818	3.205.045	130.479	5.699.867	110.281	6.519.131
3) Kota Batu	4.298	1.542.305	3.793	1.973.294	3.392	2.597.650	2.059	3.233.391

Sumber: [14].

memungkinkan semakin meningkatnya aktivitas manusia dan barang, baik untuk tujuan utama maupun transit, sehingga dapat mendukung peningkatan kegiatan MICE di Malang.

Ketersediaan jasa transportasi berkorelasi positif dengan kegiatan ekonomi dan pembangunan masyarakat. Jasa transportasi tidak hanya berperan penting dalam kelancaran arus barang dan mobilitas manusia, tetapi juga membantu tercapainya alokasi sumber daya ekonomi secara optimal. Dengan demikian, kegiatan produksi dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, sehingga kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat pun meningkat. Selanjutnya, kesenjangan antardaerah dapat ditekan seminimal mungkin. Peningkatan pendapatan per kapita dan pertumbuhan pembangunan merupakan sasaran pembangunan. Dengan demikian, fungsi transportasi memberi dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan ekonomi dan pertumbuhan pembangunan. Fungsi transportasi dikatakan sebagai "sektor penunjang pembangunan" dan "sektor pemberi jasa" [21].

Sistem transportasi menjadi faktor kunci dalam pengembangan tujuan wisata kegiatan MICE. Cakupan suplai transportasi sangat luas, mulai dari infrastruktur yang besar seperti bandara hingga sistem jaringan bus dalam kota. Ketersediaan transportasi sangat memengaruhi minat wisatawan untuk mengunjungi suatu lokasi tertentu karena berkaitan dengan konektivitas antarwilayah dan mobilitas wisatawan [22].

3.8.1 Transportasi Darat

Kota Malang terhubung oleh sistem transportasi darat yang sudah terintegrasi, yakni jalur Sumatera-Jawa-Bali-NTB. Jalan tol Malang-Pandaan dapat mengimbangi bertambahnya jumlah kendaraan dan mengatasi kemacetan jalan menuju Malang sehingga memperlancar arus lalu lintas.

Kecepatan dan ketepatan mobilitas perjalanan wisatawan dari tempat asal (*tourist generating areas*) ke daerah tujuan wisata (*tourist destination areas*) atau sebaliknya ditentukan oleh kualitas dan kuantitas sarana-prasarana transportasi yang tersedia.

Sarana-prasarana transportasi Kota Malang yang menghubungkan Kota Malang dengan daerah lainnya berupa kendaraan roda empat, bus, maupun kereta api. Berdasarkan data tahun 2017, terdapat (1) terminal bus antarkota, Terminal Arjosari, yang melayani jurusan dalam dan antarprovinsi, (2) Stasiun Kereta Api Malang Kota Baru melayani jurusan Jakarta via Blitar, Jakarta via Surabaya, Yogyakarta via Blitar, Bandung via Blitar, Banyuwangi via Bangil, dan Blitar via Surabaya, serta (3) sarana taksi *online* maupun konvensional.

Tabel 5. Layanan Maskapai Penerbangan di Abdul Rachman Saleh Tahun 2016

Penerbangan	Maskapai	Tujuan	Frek./Minggu
Domestik	Garuda	Bandung, Jakarta-Soetta, Yogyakarta	28
	Sriwijaya Air	Jakarta-Soetta, Yogyakarta	42
	City Link	Jakarta Soetta, Jakarta Halim	14
	Batik Air	Jakarta-Halim, Jakarta-Soetta	14
	Wing Air	Bandung, Denpasar, Jakarta-Halim, Makassar, Yogyakarta	14

Sumber: [23]

3.8.2 Transportasi Udara

Kemudahan akses ke Kota Malang dan daerah sekitarnya didukung pula oleh sarana-prasarana transportasi udara. Terdapat Bandar Udara Abdul Rachman Saleh di Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang (12 km dari Kota Malang), yang merupakan lapangan udara militer TNI Angkatan Udara. Bandara tersebut digunakan sebagai lapangan terbang sipil komersial dengan panjang landasan 2.500 meter. Bandara tersebut dikelola oleh Dinas Perhubungan Provinsi Jawa Timur melalui Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pengelola Bandar Udara Abdul Rachman Saleh karena fungsinya sebagai bandara sipil *enclave* militer [23].

Maskapai penerbangan Garuda Indonesia Airways, Sriwijaya Air, Batik Air, Citilink, dan Wings Air melayani rute penerbangan domestik Malang-Jakarta dengan penerbangan rutin dua kali sehari menggunakan pesawat jenis Boeing 737. Rute domestik lainnya, yaitu Malang-Denpasar PP, Malang-Bandung PP, Malang-Yogyakarta-Jakarta PP, dan Malang-Makasar PP (Tabel 5).

Perkembangan kinerja Bandar Udara Abdul Rachman Saleh dalam tiga tahun (2014-2016) dapat dilihat dari perkembangan jumlah penumpang dan pergerakan pesawat. Berdasarkan hal tersebut, diketahui kinerjanya terus meningkat kecuali kinerja kargo yang mengalami penurunan (Tabel 6).

Tabel 6. Perkembangan Penumpang, Kargo, dan Pergerakan Pesawat Tahun 2016

Tahun	Jumlah Penumpang (orang)	Kargo (Kg)	Pergerakan Pesawat
2014	626.690	2.184.441	5.300
2015	722.000	1.900.000	5.700
2016	850.000	1.800.000	6.400

Sumber: [23]

Jumlah penumpang sebesar 850.000 orang (mendekati 1 juta orang) pada tahun 2016 membuat Bandar Udara Abdul Rachman Saleh berperan penting dalam menjadikan pariwisata Kota Malang dan Malang Raya sebagai destinasi kunjungan wisatawan mancanegara dan nusantara. Masyarakat Kota Malang dan Malang Raya, khususnya masyarakat di sektor pariwisata, berharap status Bandar Udara Abdul Rachman Saleh menjadi bandara internasional agar tersedia penerbangan langsung dari luar negeri ke Malang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Presiden Republik Indonesia dalam sambutan pencaanangan delapan poin untuk melaksanakan program percepatan. Salah satunya ialah program percepatan kemajuan sepuluh destinasi wisata prioritas nasional yang termasuk di dalamnya Taman Nasional Bromo Tengger Semeru di Kabupaten Malang. Arahan presiden mengenai sektor pariwisata tersebut tertuang dalam Surat Sekretariat Kabinet (Setkab) Nomor: B-652/Seskab/Maritim/11/2015 tertanggal 6 November 2015. Surat Setkab menyebutkan bahwa Kementerian Perhubungan mempunyai andil dalam memberikan dukungan infrastruktur transportasi terhadap sepuluh destinasi wisata nasional, yaitu melakukan perpanjangan *runway* dan memberikan izin kepada maskapai penerbangan luar negeri untuk melakukan penerbangan langsung ke berbagai kota di Indonesia [24].

Berdasarkan surat Setkab tersebut, Pemerintah Provinsi Jawa Timur sebagai penyelenggara pengelolaan Bandar Udara Abdul Rachman Saleh dapat meningkatkan status bandara dengan melakukan perpanjangan *runway* dan memberikan izin kepada maskapai penerbangan luar negeri dalam rangka mendukung percepatan kemajuan destinasi Kota Malang dan Malang Raya. Penyelenggara bandara harus menjamin ketersediaan ruang atau area dalam rangka pelaksanaan tugas dan fungsi pemerintahan di bandara internasional. Kegiatan pemerintah tersebut meliputi pembinaan kegiatan penerbangan, kepabeanan, keimigrasian, dan karantina (kegiatan pengamatan, pemeriksaan, dan penanganan tindak lanjut) [25]. Sementara itu, perluasan bandara tetap memperhatikan kesepakatan yang berlaku di daerah [26].

Tersedianya sarana-prasarana transportasi yang memadai, antara lain Terminal Arjosari yang melayani penumpang bus dalam dan antarprovinsi, Stasiun Kereta Api Malang Kota Baru yang melayani penumpang jurusan dalam dan antarprovinsi, serta Bandar Udara Abdul Rachman Saleh yang melayani penerbangan domestik jurusan Jakarta, Yogyakarta, Bandung, Denpasar, dan Makasar, menjadikan Kota Malang daerah yang sesuai untuk dikembangkan sebagai daerah tujuan kegiatan MICE.

3.9 Strategi Pengembangan Kegiatan MICE di Kota Malang

Pengembangan kegiatan MICE di Kota Malang bertujuan meningkatkan kemampuan, aktivitas, dan frekuensi penyelenggaraannya. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pendekatan yang baik dalam pengembangannya. Strategi pengembangan tersebut memerlukan dukungan dari semua pihak, khususnya pemangku kepentingan kegiatan MICE.

Peran Bandar Udara Abdul Rachman Saleh dalam strategi pengembangan kegiatan MICE di Kota Malang dibahas menggunakan analisis medan kekuatan (*force field analysis*). Hal ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan kegiatan MICE di Kota Malang dengan menelaah atau mengkaji suatu situasi yang ingin diubah menuju situasi yang diinginkan. Strategi pengembangan didasarkan pada beberapa aspek penting terkait faktor pendorong dan faktor penghambat pengembangan kegiatan MICE di Kota Malang. Identifikasi terhadap faktor tersebut dapat dilihat pada Tabel 7.

Terdapat dua faktor kunci keberhasilan (FKK), yaitu FKK pendorong dan FKK penghambat. Berdasarkan hasil *force field analysis* (FFA) mengenai penilaian faktor pendorong strategi pengembangan kegiatan MICE di Kota Malang (Tabel 8), dapat diketahui Total Nilai Bobot (TNB) masing-masing faktor. Berdasarkan nilai TNB tersebut, dapat ditentukan faktor kunci keberhasilan pada strategi pengembangan kegiatan MICE di Kota Malang, yaitu dengan melihat nilai TNB terbesar.

Berdasarkan hasil penilaian FFA, faktor pendorong pengembangan kegiatan MICE di Kota Malang adalah D3 (adanya sarana-prasarana transportasi darat, dan udara, Bandar Udara Abdul Rachman Saleh) dengan nilai urgensi sebesar 0,767. Hal ini karena, menurut responden, keberadaan sarana-prasarana transportasi darat dan udara sangat penting dalam membuka akses ke Kota Malang. Kota Malang terhubung dengan daerah lainnya melalui transportasi darat berupa kendaraan bus dan kereta api. Adapun, keberadaan Bandar Udara Abdul Rachman Saleh melayani penerbangan domestik jurusan Malang ke Jakarta, Bandung, Denpasar, dan Makasar. Dalam pengembangan kegiatan MICE, semua responden pada saat FGD menyampaikan harapan agar Bandar Udara Abdul Rachman Saleh ditingkatkan statusnya menjadi bandara internasional sehingga tersedia penerbangan langsung (*direct flights*) dari luar negeri ke Malang. Hal ini sangat baik bagi pengembangan kegiatan MICE, terutama untuk memperebutkan skala internasional.

Tabel 7. Faktor Pendorong dan Penghambat

Faktor Pendorong (<i>Strengths</i>)		Faktor Penghambat (<i>Weaknesses</i>)	
D1	Usaha sarana wisata dan usaha jasa wisata yang relatif sudah berkembang dalam mendukung kegiatan MICE	H1	Jaringan kerja sama usaha dalam dan luar negeri untuk menjual paket kegiatan MICE masih lemah dan kurang terintegrasi
D2	Dukungan kebijakan dan kepedulian pemerintah daerah terhadap pengembangan kegiatan MICE	H2	Kurangnya insentif yang diberikan pemerintah daerah atau <i>supplier</i> kepada <i>owner</i> dalam penyelenggaraan kegiatan MICE
D3	Adanya sarana-prasarana transportasi darat dan udara (Bandar Udara Abdul Rachman Saleh)	H3	Sumber daya manusia yang berkompeten menyelenggarakan kegiatan MICE masih terbatas dan profesionalitas masih rendah
D4	Kota Malang memiliki daya tarik wisata bangunan cagar budaya, wisata belanja, dan wisata kuliner	H4	KISS* kelembagaan pemerintah dengan asosiasi atau pengusaha pariwisata dalam pembangunan kegiatan MICE belum optimal
D5	Tersedianya fasilitas kegiatan MICE (<i>convention-exhibition center</i> , bank, dan <i>places of interest</i>)	H5	Masyarakat belum berwawasan pariwisata (<i>tourism-minded</i>) dalam mendukung pembangunan kegiatan MICE
Pendorong (<i>Opportunities</i>)		Penghambat (<i>Threats</i>)	
D6	Aktivitas kegiatan MICE memberikan kontribusi ekonomi berupa peluang devisa, PAD, pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, dan keuntungan usaha wisata	H6	Terbatasnya pemahaman atau pengetahuan tentang kegiatan MICE
D7	<i>Bidding international</i> yang diikuti beberapa negara untuk memperebutkan kegiatan MICE	H7	Sumber daya kegiatan MICE belum seluruhnya ada di Kota Malang, seperti PCO (Professional Conference Organizer) dan <i>convention bureau</i>
D8	Adanya <i>link distribution</i> penyelenggaraan kegiatan MICE melalui ICCA (International Congress and Convention Association) dan INCCA (Indonesian Congress and Convention Association)	H8	Kurangnya pembinaan yang diberikan kepada pengusaha kegiatan MICE dan manajemen pengelolaan wisata MICE yang relatif lemah
D9	Penyelenggaraan Mojopahit Travel Fair mempertemukan <i>buyer</i> dan <i>seller</i> sehingga menjadi peluang penawaran paket kegiatan MICE	H9	Persaingan penyelenggaraan kegiatan MICE dengan penyelenggara dari daerah lain, yaitu Yogyakarta, Bali, Jakarta, dan Bandung
D10	Pemilik hajat kegiatan MICE dapat berasal dari pemerintah, asosiasi, pengusaha, atau partai/organisasi massa, seperti rapat koordinasi, rapat kerja, musyawarah nasional, dan kongres.	H10	Pelayanan tidak standar dan gangguan keamanan.

Sumber: Hasil analisis, 2017

Keterangan: (*) KISS: koordinasi, integrasi, sinergi, dan sinkronisasi

Berdasarkan hasil analisis FFA pada Tabel 9, FKK penghambat pengembangan kegiatan MICE ialah faktor penghambat H1 (jaringan kerja sama usaha dalam dan luar negeri untuk menjual paket kegiatan MICE masih lemah dan kurang terintegrasi) dengan nilai urgensi sebesar 0,760. Hal ini karena, menurut responden, faktor tersebut paling diutamakan atau paling perlu diantisipasi agar segera ditangani atau diminimalisir untuk mengembangkan kegiatan MICE. Untuk membangun jaringan kerja sama dalam dan luar negeri yang berperan dalam penjualan paket kegiatan MICE, *supplier* (pengusaha pariwisata) memerlukan dukungan dari pemerintah daerah. Jaringan kerja sama dalam negeri yang kuat dan terintegrasi akan membangun dan memperkuat

jaringan kerja sama dengan luar negeri dalam memperebutkan kegiatan MICE berskala internasional.

Analisis FFA menghasilkan FKK pendorong dan FKK penghambat pengembangan kegiatan MICE di Kota Malang (Gambar 2). Penyusunan strategi harus memperhatikan kesesuaian arah optimalisasi pendorong kunci ke arah perbaikan penghambat kunci atau, sebaliknya, perbaikan penghambat kunci untuk meningkatkan optimalisasi pendorong kunci. Penyusunan strategi pengembangan kegiatan MICE harus memperhatikan kesesuaian perpaduan masing-masing faktor untuk mencapai tujuan yang

Tabel 8. Penilaian Faktor Pendorong Pengembangan Kegiatan MICE di Kota Malang

No	Faktor Pendorong	BF	ND	NRK	NBD	NBK	TNB	FKK
D1	Usaha sarana wisata dan usaha jasa wisata yang relatif sudah berkembang dalam mendukung kegiatan MICE	0,08	3	3,17	0,24	0,254	0,494	
D2	Dukungan kebijakan dan kepedulian pemerintah daerah terhadap pengembangan kegiatan MICE	0,09	3	3,00	0,27	0,270	0,540	
D3	Adanya sarana-prasarana transportasi darat dan udara (Bandar Udara Abdurahman Saleh)	0,10	4	3,67	0,40	0,367	0,767	1*
D4	Kota Malang memiliki daya tarik wisata bangunan cagar budaya, wisata belanja, dan wisata kuliner	0,09	3	3,50	0,27	0,270	0,540	
D5	Tersedianya fasilitas kegiatan MICE, yaitu <i>convention-exhibition center</i> , bank, <i>places of interest</i> (restoran, pusat perbelanjaan, golf resort, dll.), dan <i>pre-post convention tour</i>	0,10	3	3,50	0,30	0,300	0,600	
D6	Aktivitas kegiatan MICE memberikan kontribusi ekonomi berupa peluang devisa, PAD, pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, dan keuntungan usaha wisata	0,10	4	3,50	0,30	0,300	0,600	
D7	<i>Bidding international</i> diikuti beberapa negara untuk memperebutkan kegiatan MICE	0,12	3	3,33	0,36	0,360	0,720	
D8	Adanya <i>link distribution</i> penyelenggaraan kegiatan MICE melalui ICCA (<i>International Congress and Convention Association</i>) dan INCA (<i>Indonesian Congress and Convention Association</i>)	0,09	3	3,50	0,27	0,270	0,540	
D9	Penyelenggaraan Mojopahit Travel Fair yang mempertemukan <i>buyer</i> dan <i>seller</i> menjadi peluang penawaran paket kegiatan MICE di Kota Malang	0,10	3	3,33	0,30	0,300	0,600	
D10	Pemilik hajat kegiatan MICE bisa berasal dari pemerintah, asosiasi, pengusaha, atau partai/organisasi massa, seperti rapat koordinasi, rapat kerja, musyawarah nasional, dan kongres	0,12	3	3,50	0,36	0,400	0,760	

Sumber: hasil analisis, 2017

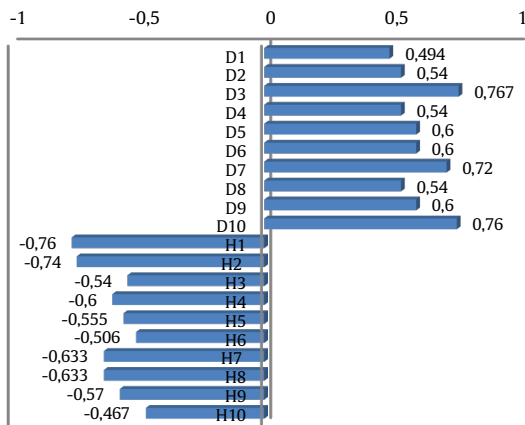
Keterangan: (*) merupakan prioritas (FKK); BF: Bobot Faktor; ND: Nilai Dukungan; NRK: Nilai Rata-rata Keterkaitan; NBD: Nilai Bobot Dukungan; NBK: Nilai Bobot Keterkaitan; TNB: Total Nilai Bobot; FKK: Faktor Kunci Keberhasilan

Tabel 9. Penilaian Faktor Penghambat Pengembangan Kegiatan MICE di Kota Malang

No	Faktor Penghambat	BF	ND	NRK	NBD	NBK	TNB	FKK
H1	Jaringan kerja sama usaha dalam dan luar negeri dalam menjual paket wisata MICE masih lemah dan kurang terintegrasi	0,12	3	3,33	0,36	0,400	0,760	1*
H2	Kurangnya insentif yang diberikan pemerintah daerah atau <i>supplier</i> (pengusaha pariwisata) kepada <i>owner</i> (pemilik hajat MICE) dalam penyelenggaraan wisata/kegiatan MICE	0,12	3	3,17	0,36	0,380	0,740	
H3	Sumber daya manusia yang berkompeten menyelenggarakan kegiatan MICE masih terbatas dan profesionalitas masih rendah	0,09	3	3,00	0,27	0,270	0,540	
H4	KISS kelembagaan pemerintah dengan asosiasi atau pengusaha pariwisata dalam pembangunan kegiatan MICE belum optimal	0,10	3	3,00	0,30	0,300	0,600	
H5	Masyarakat belum berwawasan pariwisata (<i>tourism-minded</i>) dalam mendukung pengembangan kegiatan MICE	0,09	3	3,17	0,27	0,285	0,555	
H6	Terbatasnya pemahaman atau pengetahuan tentang kegiatan MICE	0,08	3	3,33	0,24	0,266	0,506	
H7	Belum seluruhnya sumber daya kegiatan MICE ada di Kota Malang, seperti PCO (Professional Conference Organizer) dan <i>convention bureau</i>	0,10	3	3,33	0,3	0,333	0,633	
H8	Kurangnya pembinaan yang diberikan kepada pengusaha kegiatan MICE dan manajemen pengelolaan kegiatan MICE yang relatif lemah	0,10	3	3,33	0,3	0,333	0,633	
H9	Persaingan penyelenggaraan kegiatan MICE dengan penyelenggara dari daerah lain, yaitu Surabaya, Yogyakarta, Bali, Jakarta, dan Bandung	0,09	3	3,33	0,27	0,300	0,570	
H10	Pelayanan tidak standar dan gangguan keamanan	0,08	3	2,833	0,24	0,227	0,467	

Sumber: hasil analisis, 2017

Keterangan: (*) merupakan prioritas (FKK); BF: Bobot Faktor; ND: Nilai Dukungan; NRK: Nilai Rata-rata Keterkaitan; NBD: Nilai Bobot Dukungan; NBK: Nilai Bobot Keterkaitan; TNB: Total Nilai Bobot; FKK: Faktor Kunci Keberhasilan



Sumber: hasil analisis, 2017

Gambar 2. Medan Kekuatan Strategi Pengembangan Kegiatan MICE di Kota Malang

diinginkan. Berdasarkan FKK pendorong dan FKK penghambat, maka disusun strategi pengembangan kegiatan MICE di Kota Malang, yaitu dengan meningkatkan kualitas sarana-prasarana dan status pelayanan Bandar Udara Abdul Rachman Saleh menjadi bandara internasional. Hal ini untuk memudahkan akses dan meningkatkan jaringan kerja sama usaha dalam dan luar negeri untuk penyelenggaraan paket kegiatan MICE yang lebih terintegrasi.

4 Kesimpulan

Berdasarkan analisis deskripsi, potensi sumber daya dan fasilitas untuk kegiatan MICE, seperti *convention-exhibition center*, hotel, transportasi, bandara, bank, *places of interest* (restoran, pusat perbelanjaan, *golf resort*, dll.), dan wisata (*pre-post convention tour*) yang dimiliki Kota Malang, sudah relatif baik. Hal ini menjadikan Kota Malang daerah yang sesuai untuk dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata kegiatan MICE. Strategi pengembangan kegiatan MICE di Kota Malang meliputi peningkatan kualitas serta status pelayanan Bandar Udara Abdul Rachman Saleh menjadi bandara internasional. Hal tersebut dapat memberikan nilai kompetitif tersendiri bagi Kota Malang dalam memperebutkan kegiatan MICE berskala internasional sehingga dapat meningkatkan kunjungan wisatawan mancanegara ke Kota Malang.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Agus Wahyudi, SH., MSi., selaku Kepala Balitbang Provinsi Jawa Timur, Ibu Ir. Kismari Widyaningsih, MM., selaku Kepala Bidang Penelitian Ekonomi, SDA, dan LH yang telah mendorong dan mendukung penelitian ini, serta kepada seluruh pihak yang berperan dalam diskusi penelitian dan membantu kelancaran proses administrasi penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Sasongko, R Widodo Djati, "Kesiapan Surabaya sebagai Daerah Tujuan Wisata MICE dalam Rangka Meningkatkan Kunjungan Wisatawan", *Cakrawala Indonesian Scientific Journal*, vol. 2, no. 2, Juni 2008, hlm. 71.
- [2] Muhammad Anton, "Sudah Layak Jadi Kota Tematis," <https://malang-post.com/berita/1-Agustus-2017>.
- [3] S. Page and J. Connell, *Tourism: A Modern Synthesis*. Cengage Learning EMEA, 2006, p. 546.
- [4] Sunaryo, Bambang, "Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia". Gava Media, Yogyakarta, 2013. hal 159.
- [5] H. Suharna, "*Manajemen Perencanaan Bandar udara*", Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009.
- [6] Indonesia, Peraturan Direktur Jenderal Perhubungan Udara Nomor KP 541 Tahun 2014 tentang Fasilitas Kegiatan (facilitation) di Bandar Udara Internasional, Direktorat Jenderal Perhubungan Udara, 2014.
- [7] Indonesia, Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 88 Tahun 2013 tentang Jaringan dan Rute Penerbangan, 2013.
- [8] Indonesia, Undang - undang No. 10 Tahun 2010, tentang Kepariwisataaan. Bab VI pasal 14.
- [9] Indonesia, Peraturan Menteri Pariwisata dan Kebudayaan Nomor: PM.93/ HK.501/MKP/2010 tentang Tata Cara Pendaftaran Usaha Penyelenggaraan Pertemuan, Perjalanan, Insentif, Konferensi dan Pameran.
- [10] Titus Indrajaya, "Potensi Industri MICE di Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten" *Jurnal Ilmiah Widya*, vol. 4 no. 3, pp. 80-87. 2018.
- [11] Cohen, Erik. "Who Is A Tourist? A Conceptual Clarification," *The Sociological Review*. The Heberw University, 1984.
- [12] Kurt Lewin, "*Field Theory in Social Science*", New York, Harper and Row, 1951.
- [13] Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Timur, Direktori Usaha Jasa MICE Jawa Timur Tahun 2016;
- [14] Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Timur, Pariwisata Jawa Timur Dalam Angka Tahun 2017;
- [15] Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Timur, Direktori Restoran/Rumah Makan di Jawa Timur Tahun 2016
- [16] Bank Indonesia Kantor Wilayah Malang, Data Bank Menurut Status Tahun 2016;
- [17] Dinas Pariwisata Kota Malang, Data Pariwisata Kota Malang Tahun 2016;
- [18] Dinas Pariwisata Kota Malang, Brosur Kalender Kegiatan Kota Malang Tahun 2017;
- [19] Badan Pusat Statistik Kota Malang, PDRB ADHK dan ADHB Kota Malang tahun 2017.
- [20] Sudiarta, M. "Dampak Fisik, Ekonomi, Sosial Budaya Terhadap Pembangunan Pariwisata di Desa Serangan Denpasar Bali", *Jurnal Manajemen Pariwisata vol. 4 no. 2*, pp. 111- 129. 2005.
- [21] R. Adisasmita, "*Dasar-dasar Ekonomi Transportasi*", Graha Ilmu: Yogyakarta, 2010.
- [22] N. Tambunan, "Posisi Transportasi dalam Pariwisata" *Majalah Ilmiah Panorama Nusantara*, 2009.
- [23] Dinas Perhubungan Provinsi Jawa Timur, Data Layanan UPT Pengelola Bandara Abdul Rachman Saleh Tahun 2016;
- [24] E. Yuliaty dan Nurhayati, "Dukungan Bandara Sekitar Terhadap Pengembangan Candi Borobudur

- Sebagai Destinasi Wisata Prioritas," *Warta Ardha*, vol. 43 no. 1, pp. 63-78, 2017.
- [25] Lita Yarlina, "Penilaian Kriteria Prasarana Bandar Udara Internasional dalam Mendukung Peningkatan Kunjungan Pariwisata," *Warta Penelitian Perhubungan*, vol. 30 no. 2, pp 67-76, 2018.
- [26] Padjo dan M. N. Salim, "Memetakan Konflik dalam Pengadaan Tanah Bandara," *BHUMI Jurnal Agraria dan Pertanahan*, vol. 40, pp. 563-575, 2014.